

DINAMIKA PEMBAURAN IDENTITAS TIONGHOA MUSLIM DI PALEMBANG

Rohim Pahrozi

Poltracking Wilayah Sumatera Selatan dan Kepulauan Bangka Belitung
Alamat Email: alfahrozi@gmail.com

Abstract

The aim of this research is to discuss dynamics of ethnic identity of Tionghoa Muslim in Palembang. An important theme related to this issue is how the Chinese people maintain their Chinese identity amid the plurality of Indonesian society and culture in everyday life of Palembang people. An interesting question related to this issue is concerning dual identities of Chinese Muslim in the majority Muslim community. Social identity theory is chosen as a theoretical tool to understand the problem of this research. This research was conducted in Palembang by involving several informants, ranging from Moslem of Chinese Totok (pure) to Moslem of Chinese descents. Traditionally, Chinese people still hold their Chinese identities in their daily life, such as language, characters and family relations in the implementation of norms about birth, death and marriage. It should be recognized that there is a view to say Islam and Chinese are the two opposite poles. The Chinese Muslims in obtaining their Islamic identity were rather difficult. At the essence, every religion is free to be embraced by Chinese Community. In addition to having the tradition of marrying the same ethnicity (endogamous), Chinese Muslims also have to deal with the different views of non-Chinese Muslim.

Keywords: Integration, Identity, Ethnicity, and Chinese Muslim.

Intisari

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan identitas etnis Tionghoa Muslim di Palembang. Tema-tema penting yang terkait dengan strategi kelompok etnis Tionghoa Muslim dalam mempertahankan identitas ke-Tionghoannya di tengah kemajemukan budaya Indonesia dalam kehidupan sehari-hari di Palembang. Adakah konflik

yang terjadi di tengah masyarakat yang mayoritas Muslim itu, dimana kelompok ini menyandang identitas ganda, Tionghoa dan Muslim. Teori identitas sosial dipilih sebagai perangkat teoritik untuk memahami permasalahan penelitian ini. Bagi orang Tionghoa asimilasi menunjukkan situasi identitas yang berlapis. Secara tradisi orang Tionghoa masih memegang identitas ketionghoannya dalam kehidupan sehari-hari, baik itu mengenai bahasa, aksara maupun hubungan keluarga dalam pelaksanaan norma-norma tentang kelahiran, kematian dan perkawinan. Harus diakui ada pandangan mengatakan Islam dan Tionghoa merupakan dua kutub yang berlawanan. Sejatinya setiap agama bebas dipeluk oleh komunitas Tionghoa. Tionghoa Muslim dalam memperoleh identitas keislamannya agak sulit. Selain harus menghadapi tradisi menikah dengan etnis yang sama, Tionghoa Muslim juga harus berhadapan dengan pandangan masyarakat Tionghoa bukanlah penganut agama Islam.

Kata Kunci : Pembauran, Identitas, Etnis, Tionghoa Muslim

Pendahuluan

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa majemuk atau multikultur yang memiliki keanekaragaman suku, ras, agama, etnis dan adat istiadat. Masyarakat majemuk menurut Clifford Geertz merupakan suatu masyarakat yang terbagi dalam subsistem yang kurang lebih berdiri sendiri dimana masing-masing subsistem terikat dalam ikatan yang bersifat primordial.¹ Etnis Tionghoa sebagai suatu etnis yang ada dan menetap di Indonesia akan menjadi bahasan dalam penelitian ini.

Pasang surut pergulatan dalam pencarian identitas di kalangan masyarakat etnis Tionghoa sudah terjadi bahkan sebelum kemerdekaan Indonesia. Zaman penjajahan kolonial Belanda, masyarakat Indonesia dibagi menjadi 3 kelompok yakni golongan Eropa, Timur Asing dan Pribumi. sehingga, etnis Tionghoa tekesan eksklusif. Tetapi itu tidak terlepas dari kebijakan pemerintahan kolonial yang mewajibkan seperti itu.

Di awal berdirinya negeri ini, Presiden Indonesia pertama Soekarno (1945-1966) relatif tidak punya sentimen negatif terhadap kehadiran warga etnis Tionghoa di Indonesia. Hal itu disebabkan

¹ Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2001)

pemahaman Soekarno bahwa warga etnis Tionghoa juga punya andil dan peran besar dalam proses perjuangan melawan kolonialisme. Selain itu Soekarno juga memilih ideologi politik yang membuatnya dekat dengan RRT² dibawah kepemimpinan Mao Tse Tung dan menghasilkan poros Jakarta-Peking.³ Pasca Orde Lama, atau yang sering kita kenal dengan Orde Baru, diskriminasi dalam bidang kebudayaan dan pendidikan juga tidak luput dijalankan pemerintah. Banyak sekolah-sekolah Tionghoa ditutup dan dialihfungsikan menjadi sekolah umum. Bahkan di Jawa Timur, penguasa militer menginstruksikan operator telepon bahwa semua percakapan berbahasa Tionghoa harus diputus. Bahasa Tionghoa tidak boleh dipamerkan dan semua toko harus dalam bahasa Indonesia. Koran-koran berbahasa Tionghoa dibredel dan hanya ada satu saja yang diberikan izin terbit yaitu *Yindunixiya Ribao* atau *Harian Indonesia* dimana empat dari delapan halamannya harus berbahasa Indonesia.⁴

Kebijakan yang paling komprehensif untuk mengubah identitas Tionghoa di Indonesia adalah peraturan ganti nama. Walaupun tidak wajib, namun ada tekanan halus dari pemerintah. Karena ganti nama dianggap sebagai deklarasi mereka setia kepada pemerintah Indonesia atau mengidentifikasi diri dengan bangsa dan budaya Indonesia. Dalam bidang agama, pemerintah Orde Baru yang ingin melebur orang Tionghoa dengan Pribumi akhirnya menyatakan tidak mengakui agama Konghuchu sebagai agama resmi, padahal era sebelumnya agama ini sudah diakui sebagai agama resmi.⁵ Selain itu, rezim Orde Baru juga melakukan rekayasa bahasa, terutama yang terkait dengan pilihan kata untuk menyebut Tionghoa menjadi China.⁶

Kemudian di era pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid dan Megawati Soekarnoputri⁷ WNI dari etnis Tionghoa juga diperlakukan lebih manusiawi dengan cara negara mengakomodasi keyakinan religius sebagian etnis Tionghoa (Kong Hu Chu) menjadi salah satu agama formal yang diakui negara. Selain itu Presiden

² Republik Rakyat Tiongkok

³ Nurani Soyomukti, *Soekarno & Cina: Nasionalisme Tionghoa dalam Revolusi Indonesia, Soekarno dan Poros Jakarta-Peking, Sikap Bung Karno Terhadap Etnis Tionghoa di Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Garasi, 2012) hlm. 218-230

⁴ Leo Suryadinata, *Negara dan Etnis Tionghoa; Kasus Indonesia*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2002), hlm. 85-86

⁵ *Ibid*, hlm. 88-89

⁶ Mely G. Tan, *Golongan Etnis Tionghoa Di Indonesia: Suatu Masalah Pembinaan Kesatuan Bangsa*, (Jakarta: Gramedia, 1979), hlm. 197

⁷ Presiden Abdurrahman Wahid dimulai dari periode 1999-2001, kemudian setelah Presiden Abdurrahman Wahid dilengserkan melalui sidan istimewa MPR digantikan oleh wakilnya Megawati Soekarno Putri dari tahun 2001-2004.

Abdurrahman Wahid juga menghapus Keppres No. 14/1967 yang melarang adat istiadat orang Tionghoa itu diamalkan di luar lingkungan rumah tangga. Dengan demikian aspirasi kebudayaan masyarakat etnis Tionghoa, seperti seni Barongsai kembali mendapatkan tempat di Indonesia.⁸ Pada masa pemerintahan Presiden Megawati Soekarno Putri, Imlek sebagai hari raya dimasukkan ke dalam kalender hari libur nasional setiap tahunnya. Sementara pemerintahan Soesilo Bambang Yudhoyono, bisa dikatakan tidak ada kebijakan yang monumental bagi kaum etnis Tionghoa. Karena pada pemerintahan ini, SBY hanya melanjutkan dan menjaga apa yang telah dirintis oleh presiden Abdurrahman Wahid dan Megawati Soekarnoputri.

Bagi kalangan non-Tionghoa, pandangan dalam penyebutan orang-orang Tionghoa sudah tidak asing lagi kita jumpai. Ada yang menyebut Tionghoa, Chinese, Cina bahkan Cino. Bagi kalangan keturunan Tionghoa sendiri seperti Arif Budiman⁹ mengakui bahwa di kalangan orang Tionghoa sendiri ada keinginan kuat untuk mengganti istilah Cina dengan Tionghoa, terutama setelah kejatuhan Soeharto dan Orde Barunya. Istilah Cina sebenarnya merupakan "hukuman" yang diberikan oleh pemerintahan Orde Baru menggantikan sebutan Tionghoa, karena orang-orang Tionghoa di Indonesia dianggap sebagai agen pemerintah Tiongkok yang turut mendukung pemberontakan PKI tahun 1965. Dalam hal ini Budiman bersikap tidak memperoalkan hal tersebut karena masih banyak masalah lain yang dianggap lebih penting.

Namun pendapat Arif Budiman tersebut tidak sepenuhnya diterima oleh sesama orang Indonesia keturunan Tionghoa. Menurut Suryadinata¹⁰ apa yang disampaikan Budiman merupakan pernyataan yang tidak peka terhadap dampak sosial penyebutan "Cina" bagi orang-orang Tionghoa. Menurutnya sebutan Tionghoa perlu diperkenalkan kembali untuk menggantikan sebutan Cina yang dirasakan diskriminatif dan menyakitkan. Oleh Suryadinata,¹¹ perbedaan pendapat tentang istilah nama yang dianggap paling tepat bagi etnis Tionghoa di Indonesia merupakan salah satu indikasi bahwa proses pencarian identitas diri di kalangan masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia belum tuntas sampai saat ini.

⁸ Leo Suryadinata, *Negara dan Etnis Tionghoa; Kasus Indonesia*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2002) hlm. 191-193

⁹ Arif Budiman, *Cina atau Tionghoa*, (Jakarta: Majalah mingguan D&R, 1998) No.01/XXX/22

¹⁰ Leo Suryadinata, *Negara dan Minoritas Tionghoa Indonesia*, (Depok, Makalah Simposium etnis Cina sebagai Minoritas di Indonesia, 1998)

¹¹ Leo Suryadinata, *Negara dan Etnis Tionghoa; Kasus Indonesia*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2002)

Dilain sisi, pasca tumbanganya Orde Baru yang mana berarti politik asimilasi tidak dipaksakan lagi bagi etnis Tionghoa seakan-akan terdapat kegamangan identitas. Di antara pilihan, kembali mempertahankan identitas atau melanjutkan kehidupan dengan menyandang identitas seperti yang sudah dipaksakan selama 32 tahun Orde Baru berkuasa. Hal ini terkait kembali mempertahankan identitas keTionghoan bukanlah suatu hal yang mudah. Karena identik dengan kurang menguntungkan bagi kehidupan etnis Tionghoa itu sendiri di masyarakat.

Salah satu representasi dari kecenderungan menempuh asimilasi dapat dilihat pada kelompok yang setuju dengan agenda-agenda asimilasi total, salah satu diantaranya adalah kelompok etnis Tionghoa Muslim di Indonesia. Menurut salah satu tokoh asimilasi, Junus Jahja, kondisi pasca peristiwa 1965 dalam konteks tertentu merupakan peluang bagi orang-orang Tionghoa di Indonesia untuk melakukan pembauran. Lebih spesifik lagi, Junus Jahja menganggap bahwa strategi yang paling tepat untuk melakukan pembauran total dengan memeluk agama Islam, karena diakui atau tidak, Islam adalah faktor signifikan pembentuk identitas sosial golongan pribumi Indonesia. Dengan dapat diterima oleh golongan memeluk Islam, diharapkan orang-orang Tionghoa di Indonesia dapat diterima oleh golongan pribumi, karena telah memiliki identitas sosial yang sama, yaitu sesama orang Islam.¹²

Dengan demikian, bagi orang-orang Tionghoa yang memeluk Islam, dengan sendirinya status sosial mereka akan menurun mengikuti status sosial penduduk pribumi.¹³ Orang-orang etnis Tionghoa yang memutuskan untuk memeluk agama Islam sangat tidak jarang merasa terasing dan tertekan. Mereka mendapatkan perlakuan yang sangat diskriminatif dari keluarganya, bahkan ekstrimnya lagi tidak diakui menjadi bagian dari keluarga tersebut. Belum lagi ketika mereka berada dalam lingkungan masyarakat disekitarnya yang masih belum bisa menerima sepenuhnya kehadiran mereka karena dianggap tetap sama dengan orang-orang etnis Tionghoa lainnya. Mereka menjadi minoritas dalam minoritas etnis Tionghoa yang merupakan bagian minoritas dalam masyarakat Indonesia.¹⁴ Keprihatinan terhadap dilema yang sering dihadapi orang-orang Tionghoa Muslim itulah yang telah mengilhami Haji Yiap Siong dan Haji Karim Oey untuk mendirikan

¹² Junus Jahja, *Dakwah dan Asimilasi: Masalah Tionghoa dan Ukhuwah Islamiyah*, (Jakarta: Yayasan Ukhuwah Islamiyah, 1982)

¹³ The Siauw Giap, *Asimilasi Islam dan China di Indonesia dan Malaysia*, (Petaling Jaya: Pelanduk Publication, 1993)

¹⁴ Rohim Pahrozi, *Asimilasi Identitas Tionghoa Muslim*, (Yogyakarta: Komojoyo, 2017), hlm. 20

sebuah organisasi yang disebut Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) pada tahun 1961.¹⁵ Dari keberadaan organisasi PITI ini diharapkan dapat menjembatani keberadaan etnis Tionghoa yang beragama Islam dengan penduduk pribumi yang mayoritas Islam dan etnis Tionghoa yang non-Muslim. Organisasi ini juga diharapkan menjadikan etnis Tionghoa Muslim tidak terasingkan lagi keberadaannya dan bisa menjadi alat pembauran di tengah keragaman masyarakat Indonesia.

Penelitian ini menggambarkan bagaimana etnis Tionghoa Muslim hidup sebagai warga negara Indonesia yang mempunyai kekayaan budaya tersendiri. Hal itu mendorong mereka untuk mengakulturasikan ketionghoannya dengan keindonesiaan karena bagaimanapun mereka hidup di ranah masyarakat dengan budaya bukan China. Penelitian ini akan melihat bagaimana etnis Tionghoa sebagai Tionghoa, Tionghoa sebagai seorang Muslim dan Tionghoa sebagai orang Indonesia. Tentu aspek ini menjadikan mereka sebagai kelompok pemangkul identitas kemanusiaan yang khas yakni Tionghoa-Muslim-Indonesia. Dan aspek identitas ganda sebagai Tionghoa-Muslim-Indonesia ini penulis menganggap hal ini unik dan menarik untuk dibahas.

Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif, mulai dari gagasan dan ide penelitian, mengumpulkan data, menjawab permasalahan dan tujuan penelitian melakukan kategorisasi. Berdasarkan pada metode yang dilakukan, penelitian ini merupakan studi kasus yaitu dengan mengambil beberapa elemen dan masing-masing diselidiki secara mendalam, serta kesimpulannya terbatas pada elemen-elemen yang diselidiki saja.

Penelitian kualitatif ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu keadaan.¹⁶ Pengertian tersebut sama halnya yang diungkapkan Burhan Bungin bahwa penelitian kualitatif tidak bermaksud untuk menggambarkan karakteristik populasi atau menarik generalisasi kesimpulan yang berlaku bagi suatu populasi, melainkan lebih terfokus pada representasi terhadap fenomena sosial.¹⁷

¹⁵ Selain didirikannya sebagai wadah untuk mendampingi para mualaf Tionghoa, dalam perkembangannya PITI juga sebagai sarana bagi agenda-agenda pembauran. Menurut keterangan HM. Syarif Yanudjaja, Ketua Pendidikan dan Dakwah di DPP PITI periode 2005-2010, tujuan didirikannya PITI untuk mempersatukan Muslim Tionghoa dengan Muslim yang ada di Indonesia lainnya, Muslim Tionghoa dengan etnis Tionghoa secara umum, dan etnis Tionghoa secara keseluruhan dengan Penduduk Pribumi Indonesia

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999)

¹⁷ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo

Studi kasus merupakan bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia didalamnya, yakni memperhatikan keadaan sekarang, pengalamannya masa lampau, latar belakang dan lingkungannya.¹⁸ Selain itu juga bermaksud untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan dan posisi saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya.¹⁹

Adapun alasan mengapa peneliti menggunakan metode kualitatif yaitu, *pertama* untuk memperoleh tingkat deskripsi dan analisis mendalam mengenai fokus penelitian dalam hal ini dinamika perjuangan dan pembauran etnis Tionghoa Muslim dalam kehidupan bermasyarakat, peneliti bisa mengeksplorasi data sebanyak-banyaknya dengan metode kualitatif ini. *Kedua*, strategi yang dilakukan dan dijalani oleh etnis Tionghoa Muslim dalam perjuangan dan pembaurannya dengan masyarakat asli merupakan salah satu transformasi sosial yang panjang, sehingga penelitiannya akan lebih tepat melihat pada proses berjalannya transformasi yang terjadi, baru kemudian melihat dan menilai hasil dari proses itu.

Penelitian ini mengambil lokasi di Kota Palembang yang dipilih secara *purposive* (dilakukan dengan sengaja). Penelitian ini menggali latar sosial yang ditempuh oleh etnis Tionghoa Muslim dalam mempertahankan identitas sosial mereka di tengah kemajemukan masyarakat Kota Palembang-dengan kemajemukan populasinya dan keterwakilan dari etnis-etnis lain yang ada baik etnis dalam maupun luar Indonesia. Kesesuaian kondisi sosial seperti itu bagi penelitian ini adalah bagaimana cara etnis Tionghoa Muslim dalam mempertahankan identitas sosialnya ketika mereka harus menerima fakta bahwa disatu sisi mereka hidup sebagai identitas sosial sebagai keturunan Tionghoa dan disisi lain hidup ditengah pergaulan multikultur dan dominasi budaya melayu Palembang. Interkoneksitas antara keduanya tentunya sangat menarik diketahui.

Sebagai generasi yang punya latar belakang riwayat kelimah pendahulunya dan menjadi sasaran prasangka dan diskriminasi hingga saat ini, bagaimana secara subjektif etnis Tionghoa Muslim memaknai kedua hal tersebut yang terkait dengan upaya pembentukan identitas sosial pada diri mereka. Alasan terakhir peneliti mengambil latar Kota Palembang adalah alasan fleksibilitas, diharapkan: (1) menghemat

Persada, 2001)

¹⁸ Consuelo C. Sevilla, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: UI-Press, 1993)

¹⁹ Sudarman Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002)

biaya penelitian, (2) lebih efisien dalam memanfaatkan waktu penelitian karena dekat dengan tempat tinggal dan (3) kemudahan mendapatkan subyek penelitian.

Subjek dan informan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan data dan informasi yang akan berguna bagi pembentukan konsep dan reposisi sebagai temuan peneliti.²⁰ Dalam proses pemenuhan tuntutan fokus kajian penelitian subjek dalam penelitian meliputi individu-individu yang bisa mewakili etnis Tionghoa Muslim di Kota Palembang. Prinsip *snowball* (bola salju) digunakan untuk menjaring subjek penelitian. Prinsip *snowball* maksudnya peneliti mengambil subjek penelitian selanjutnya didasarkan petunjuk dari individu sebagai informan pertama tadi diminta menunjuk lagi orang yang sekiranya dapat diwawancarai untuk menggali informasi yang akurat, demikian seterusnya.

Pembentukan Identitas Sosial

Lan²¹ mengatakan bahwa setiap individu memerlukan identitas untuk memberinya *sense of belonging* dan eksistensi sosial. Menurut teori identitas sosial²² identitas individu yang tampil dalam setiap interaksi sosial disebut dengan identitas sosial, yaitu bagian dari konsep diri individu yang terbentuk karena kesadaran individu sebagai anggota suatu kelompok sosial, dimana didalamnya mencakup nilai-nilai dan emosi-emosi penting yang melekat dalam diri individu sebagai anggotanya. Identitas individu dalam interaksi sosial merupakan hal yang fundamental dalam setiap interaksi sosial. Pertanyaan 'Siapakah Anda?', sebenarnya selalu tertuju pada upaya mengungkap identitas seseorang dan selanjutnya menentukan bentuk interaksi sosialnya.

Menurut Hogg dan Abram²³ di dalam masyarakat sendiri secara hirarkis terstruktur kategori-kategori sosial yang merupakan penggolongan orang menurut negara, ras, klas sosial, pekerjaan, jenis kelamin, etnis atau agama. Didalam masing-masing kategori sosial tersebut melekat suatu kekuatan, status dan martabat yang pada akhirnya memunculkan suatu struktur sosial yang khas dalam

²⁰ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001)

²¹ T.J. Lan, *Susahnya Jadi Orang Cina. Ke-Cina-an Sebagai Konstruksi Sosial*. Dalam Wibowo, I (editor). *Harga Yang Harus Dibayar. Sketsa Pergulatan Etnis Cina di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama dan Pusat Studi Cina, 2000)

²² D.M. Taylor dan Moghaddam F.M, *Theories of Intergroup Relations*. (London: Praeger, 1994)

²³ M.A. Hogg dan Abram D., *Social Identification: A Social Psychology of Intergroup Relation and Group Processes*, (London: Routledge, 1990)

masyarakat, yaitu suatu struktur yang menentukan kekuatan dan status hubungan antarindividu dan antarkelompok.

Pada dasarnya setiap individu ingin memiliki identitas sosial yang positif. Hal tersebut menurut Hogg dan Abram²⁴ dalam rangka mendapatkan pengakuan (*recognition*) dari pihak lain dan persamaan sosial (*social equality*). Bahkan menurut Laker²⁵ dalam keadaan dimana individu ataupun kelompok merasa identitasnya sebagai anggota suatu kelompok kurang berharga maka akan muncul fenomena *misidentification*, yaitu upaya mengidentifikasi pada identitas / kelompok lain yang dipandang lebih baik. Fenomena ini misalnya ditemukan pada anak-anak kulit hitam di Amerika yang justru menganggap rendah kelompoknya sendiri dan lebih senang mengidentifikasi pada kelompok kulit putih.

Dalam pandangan teori identitas sosial, keinginan untuk memiliki identitas sosial yang positif dipandang sebagai motor psikologik penting dibalik tindakan-tindakan individu dalam setiap interaksi sosial. Hal tersebut berlangsung melalui proses *social comparison* yang dipandang sebagai cara untuk menentukan posisi dan status identitas sosialnya.²⁶ Proses *social comparison* merupakan serangkaian perbandingan dengan orang / kelompok lain yang secara subyektif membantu individu membuat penilaian khusus tentang identitas sosialnya dibanding identitas sosial yang lain.²⁷

Selalu ada upaya-upaya untuk mempertahankan identitas sosial yang positif dan memperbaiki citra jika ternyata identitas sosialnya sedang terpuruk baik dalam skala individual maupun skala kelompok. Dalam konteks makro sosial (kelompok, masyarakat) maka upaya mencapai identitas sosial melalui 1) mobilitas sosial dan 2) perubahan sosial. Mobilitas sosial adalah perpindahan individu dari kelompok yang lebih rendah ke kelompok yang lebih tinggi. Mobilitas sosial hanya mungkin terjadi jika peluang untuk berpindah itu cukup terbuka. Namun demikian jika peluang untuk melakukan mobilitas sosial tidak ada, maka kelompok bawah akan berusaha meningkatkan status sosialnya sebagai kelompok. Pilihan pertama dengan menggeser statusnya ke tingkat lebih atas. Kalau kemungkinan menggeser ke posisi lebih atas tidak ada, maka usaha yang dilakukan dengan meningkatkan citra mengenai kelompok agar kesannya tidak terlalu

²⁴ *Ibid*

²⁵ D.M. Taylor dan Moghaddam FM, *Theories of Intergroup Relations*, (London: Praeger, 1994)

²⁶ *Ibid*

²⁷ *Ibid*

jelek.²⁸

Tionghoa Muslim dan Pembauran

Terdapat banyak cara bagi komunitas Tionghoa untuk memutuskan menjadi muslim. Harus diakui ada pandangan yang mengatakan Islam dan Tionghoa merupakan dua kutub yang berlawanan. Padahal, setiap agama sejatinya bebas dipeluk komunitas Tionghoa. Tapi ketika pembicaraan mengarah pada Islam dan Tionghoa memang tidak terlepas dari perlakuan sejarah di masa lalu. Lebih spesifik, Junus Jahja menganggap bahwa strategi yang paling tepat untuk melakukan pembauran total dengan memeluk agama Islam. Islam merupakan faktor signifikan pembentuk identitas sosial golongan pribumi Indonesia. Dengan dapat diterima oleh golongan pemeluk Islam, diharapkan orang-orang Tionghoa di Indonesia dapat diterima oleh golongan pribumi, karena telah memiliki identitas sosial yang sama, yaitu sesama orang Islam.²⁹ Dengan demikian, bagi orang-orang Tionghoa yang memeluk Islam, dengan sendirinya status sosial mereka akan menurun mengikuti status sosial penduduk pribumi.³⁰

Pengelompokan penduduk Indonesia pada masa kolonial Belanda yang melarang orang Tionghoa untuk mempraktikkan hal-hal yang berhubungan dengan masyarakat pribumi, baik itu tradisi, adat istiadat, maupun agama membuat orang-orang Tionghoa yang sudah memeluk agama Islam secara otomatis mengalami penurunan derajatnya menjadi sama dengan penduduk pribumi. Peraturan tersebut membuat kecenderungan di kalangan Tionghoa non-Muslim untuk tidak mengakui anggota keluarga mereka yang memeluk agama Islam. Karena, saat itu bagi mereka Islam dianggap identik dengan penduduk pribumi yang miskin, bodoh, dan terbelakang. Dampak lainnya, Tionghoa Muslim lambat-laun tersingkir dari komunitas Tionghoa. Mereka lebih memilih berasimilasi dengan warga pribumi dan identitas ke-Tionghoa-an mereka pun hilang, dan dikelompokkan sebagai pribumi. Generasi-generasi sesudahnya pun melabelkan diri sebagai pribumi dengan kesadaran identitas yang berbeda bahwa mereka bukan Tionghoa, tetapi seorang pribumi. Hanya saja, secara fisik, mereka memiliki kulit yang putih, mata yang sipit dan cara

²⁸ S.W. Sarwono, *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1999)

²⁹ Junus Jahya, *Dakwah dan Asimilasi: Masalah Tionghoa dan ukhuwah Islamiyah*, (Jakarta: Yayasan Ukhuwah Islamiyah, 1982)

³⁰ The Siauw Giap, *Asimilasi Islam dan China di Indonesia dan Malaysia*, (Petaling Jaya: Pelanduk Publication, 1993)

bicara yang seperti Tionghoa.³¹ Bahkan sempat ada pernyataan yang menyebutkan, andai kata mayoritas dari WNI keturunan Tionghoa beragama Islam sebagaimana agama yang dipeluk mayoritas bangsa Indonesia, adalah sangat mungkin hubungan harmonis dengan penduduk asli lebih mudah terwujud sehingga konflik laten pun tidak mudah disulut.³²

Boleh dibilang bahwa sangat sulit bagi Tionghoa Muslim dalam mendapatkan identitasnya sebagai seorang Muslim. Di masyarakat Indonesia sendiri terdapat stereotif ketika seorang Tionghoa memeluk agama Islam, Tionghoa kok Muslim. Belum lagi kenyataan di keluarga bahwa akan terjadi penolakan ketika seorang memutuskan memeluk agama Islam. Bahkan sampai pada tingkat tidak diakui sebagai anggota keluarga lagi. Perbincangan-perbincangan seperti itu masih banyak terjadi sampai sata ini. Dan puncak perdebatan itu akan berlanjut sampai pada titik boleh dan haruskan seorang Muslim merayakan tahun baru Imlek.

Identitas Sosial Tionghoa Muslim

Krisis identitas sebenarnya sudah sejak lama terjadi pada warga etnis Tionghoa termasuk Tionghoa Muslim. Dan sebagai sifat dasarnya sebagai manusia, Aristoteles menyebut manusia sebagai hewan yang berpikir. Ketika manusia berpikir, pada saat itu manusia menyadari akan keberadaannya. *I think, there for I am*, demikian Descartes menyebutnya.³³ Berpikir merupakan proses lahirnya kesadaran. Kesadaran berarti sadar akan sesuatu.³⁴ Sehingga, kesadaran menyebabkan manusia selalu ingin bertanya. Dia selalu tidak puas akan dirinya.³⁵ Keadaan ini membuat Tionghoa muslim memiliki kebingungan tersendiri tentang identitas mereka.

Identitas sosial terbentuk dari keterlibatan, rasa peduli dan rasa bangga individu sebagai bagian dari kelompok sosial yang

³¹ Rohim Pahrozi, *Asimilasi Identitas Tionghoa Muslim*, (Yogyakarta, Komoyo Press, 2017), hlm. 124

³² Aldeysa J. Pranowo, *Tips Mudah Membaca Pikiran Orang Melalui Bahasa Tubuh*. (Yogyakarta: Media Lintas Aksara, 1994), hlm 4

³³ Radjimo Sastro Wijono, "Pemukiman Rakyat di Semarang Abad XX: Ada Kampung Ramah Anak". dalam *Kota Lama, Kota baru: Sejarah KotaKota di Indonesia sebelum dan setelah Kemerdekaan*. Frek Colombijn, Martine Barwegen, Purnawan Basundoro, Johny Alfian Khusyairi (Ed.), (Yogyakarta: Ombak, 2005)

³⁴ K. Berten, *Filsafat Barat Kontemporer; Inggris & Jerman*, (Jakarta: Gramedia, 2001)

³⁵ Jean Paul Sartre, *Being and Nothingness*, terjemahan. (Hazel E. Barnes. Citadel press, 1956)

dinaunginya.³⁶ Memilih tetap menjadi seorang Muslim bisa dikatakan ini merupakan pilihan yang cukup sulit. Di satu sisi ia harus meninggalkan tradisi yang turun temurun dari nenek moyangnya, di sisi lain harus belajar tentang tradisi yang berbeda sama sekali.

Erikson membedakan dua macam identitas, yakni identitas pribadi dan identitas ego. Identitas pribadi seseorang berpangkal pada pengalaman langsung bahwa selama perjalanan waktu yang telah lewat, kendati mengalami berbagai perubahan, ia tetap tinggal sebagai pribadi yang sama. Identitas pribadi baru dapat disebut identitas Ego kalau identitas itu disertai dengan kualitas eksistensial sebagai subyek yang otonom yang mampu menyelesaikan konflik-konflik di dalam batinnya sendiri serta masyarakatnya. Menurut Erikson, proses pembentukan identitas berlangsung secara pelan-pelan dan pada awalnya terjadi secara tidak sadar dalam inti diri individu. Proses pembentukan identitas yang berangsur-angsur itu sebenarnya sudah dimulai pada periode pertama, yakni periode kepercayaan dasar lawan kecurigaan dasar.³⁷ Dari informan yang ada, penulis tidak menemui responden yang mengalami pergolakan identitas seperti yang diungkapkan oleh Erikson. Mereka tidak mengalami pergolakan batin yang berarti.

Pada dasarnya setiap individu ingin memiliki identitas sosial yang positif. Hal tersebut menurut Hogg dan Abram³⁸ dalam rangka mendapatkan pengakuan (*recognition*) dari pihak lain dan persamaan sosial (*social equality*). Bahkan menurut Laker³⁹ dalam keadaan dimana individu ataupun kelompok merasa identitasnya sebagai anggota suatu kelompok kurang berharga maka akan muncul fenomena *misidentification*, yaitu upaya mengidentifikasi pada identitas / kelompok lain yang dipandang lebih baik. Fenomena ini misalnya ditemukan pada anak-anak kulit hitam di Amerika yang justru menganggap rendah kelompoknya sendiri dan lebih senang mengidentifikasi pada kelompok kulit putih. Akan tetapi prinsip untuk tetap menjadi Tionghoa Muslim nampaknya dianggap sebagai identitas sosial yang positif oleh kebanyakan informan.

Dalam pandangan teori identitas sosial, keinginan untuk memiliki

³⁶ M.A. Hogg dan Abram D., *Social Identification: A Social Psychology of Intergroup Relation and Group Processes*, (London: Routledge, 1990), hlm. 2-3

³⁷ Erik H. Erikson, *Identitas dan Siklus Hidup manusia*, terjemahan. Agus Cremers, (Jakarta: Gramedia, 1989)

³⁸ M.A. Hogg dan Abram D., *Social Identification: A Social Psychology of Intergroup Relation and Group Processes*, (London: Routledge, 1990)

³⁹ D.M. Taylor dan Moghaddam FM, *Theories of Intergroup Relations*, (London: Praeger, 1994)

Identitas sosial yang positif dipandang sebagai motor psikologik penting dibalik tindakan-tindakan individu dalam setiap interaksi sosial. Hal tersebut berlangsung melalui proses *social comparison* yang dipandang sebagai cara untuk menentukan posisi dan status identitas sosialnya.⁴⁰ Proses *social comparison* merupakan serangkaian perbandingan dengan orang / kelompok lain yang secara subyektif membantu individu membuat penilaian khusus tentang identitas sosialnya dibanding identitas sosial yang lain.⁴¹

Tentu masing-masing muslim Tionghoa memiliki cara tersendiri untuk berekspresi, banyak diantaranya mengembangkan sejenis identitas sosial ganda atau *multiple social identity* untuk menopang eksistensinya dalam interaksi sosial yang lebih luas. Prinsip *multiple social identity* digunakan sesuai dengan konteks kepentingan di mana dan kapan saatnya identitas-identitas tersebut harus digunakan.⁴² Meskipun seorang Tionghoa itu menjadi seorang Muslim, tidak dipungkiri bahwa ia juga memiliki kecenderungan untuk tetap mempertahankan identitas awal sejarah kebudayaan nenek moyangnya. Lebih jauh kesini juga situasi ini sudah mencair, karena Tionghoa Muslim juga sudah bisa bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Misalnya dalam perayaan Imlek, bisa kita saksikan bahwa Tionghoa Muslim juga ikut berpartisipasi. Walaupun hanya sebatas peringatan tahun baru dan kebudayaan saja, tidak dalam ritual beribadahnya. Bertahannya tradisi di masyarakat, dalam hal ini tradisi Tionghoa ternyata juga dipengaruhi oleh penerapannya dalam lingkungan dan keluarga. Dari beberapa informan yang ditemui, beberapa diantaranya sudah tidak menerapkan tradisi-tradisi Tionghoa. Hal ini mungkin karena status mereka sebagai muslim, terlebih *Hybrid Identity* memaksa mereka untuk lebih mengikuti arus, serta memilih tradisi/ kebiasaan sebagaimana yang dia butuhkan. Maka tidak heran, orang tua cenderung lebih menyerahkan pilihan kepada anaknya untuk memilih identitas mana yang sesuai dengan si anak. Bisa jadi hal ini sebagai bentuk toleransi atas perbedaan yang ada dalam suatu keluarga.⁴³

Asimilasi atau pembauran merupakan konsep yang pertama kali diusung oleh Junus Jahya yakni tokoh Muslim Tionghoa yang memperjuangkan terjadinya asimilasi menyeluruh (*total assimilation*)

⁴⁰ *Ibid*

⁴¹ M.A. Hogg dan Abram D., *Social Identification: A Social Psychology of Intergroup Relation and Group Processes*, (London: Routledge, 1990)

⁴² Afthonul Afif, *Identitas Tionghoa Muslim Indonesia: Pergulatan Mencari Jati Diri*, (Depok: Penerbit Kepik, 2012), hlm 205-207

⁴³ Rohim Pahrozi, *Asimilasi Identitas Tionghoa Muslim*. (Yogyakarta, Komojoyo Press, 2017), hlm. 137-138

dengan penduduk pribumi. Dia mengusulkan pembauran melalui pemelukan agama Islam sebagai agama yang banyak dianut masyarakat Indonesia, dengan harapan orang Tionghoa akan lebih mudah diterima oleh golongan pribumi karena sudah memiliki kesamaan identitas sebagai umat muslim.⁴⁴

Konsep asimilasi kemudian menimbulkan dekategoriisasi yang merupakan upaya menghindari kategorisasi diri yang berlebihan. Kecenderungan untuk melakukannya merupakan penyebab utama bagi lahirnya ketidaksetaraan dan prasangka dalam hubungan antar kelompok. Meskipun kategorisasi dapat menimbulkan dampak positif dalam kelompok, misalnya memperkuat konsensus, munculnya *positive regard* antar anggota kelompok, kerjasama dan empati.⁴⁵ Namun dampak buruk yang ditimbulkannya juga tidak kalah serius, misalnya dapat menimbulkan *ingroup favoritism*, agresi dan *outgroup derogation*.⁴⁶

Tentu masing-masing muslim Tionghoa memiliki cara tersendiri untuk berekspresi, banyak diantaranya mengembangkan sejenis identitas sosial ganda atau *multiple social identity* untuk menopang eksistensinya dalam interaksi sosial yang lebih luas. Prinsip *multiple social identity* digunakan sesuai dengan konteks kepentingan di mana dan kapan saatnya identitas-identitas tersebut harus digunakan.⁴⁷

Dahulu pernah dikenal istilah Tionghoa totok (Tionghoa asli) dan peranakan (Tionghoa campuran), namun teori ini tidak berlaku sejak adanya pembauran. Setidaknya ada tiga faktor yang membuat orang Tionghoa tidak bisa masuk kedua kategori tersebut, yakni *pertama*, mereka lahir dan hidup di Indonesia secara hukum merupakan Warga Negara Indonesia. *Kedua*, bagi sebagian orang Tionghoa menyandang identitas sebagai muslim ternyata lebih mudah melakukan asimilasi dengan penduduk pribumi, bahkan dengan cara yang bervariasi, seperti menikah dengan orang pribumi, mengadopsi unsur-unsur kebudayaan pribumi, memilih bidang profesi orang pribumi, dan bangga menyebut diri mereka sebagai orang Indonesia. *Ketiga*, meski mereka cukup berhasil melakukan asimilasi dengan penduduk

⁴⁴ Junus Jahya, *Nonpri dimata Pribumi*, (Yogyakarta : Yayasan Tunas Bangsa, 1991), hlm. 121-122

⁴⁵ Brewer, Marilynn B. dan Wendi Gardner. *Who Is This "We"? Levels of Collective Identity and Self Representations*. *Journal of Personality and Social Psychology* Vol. 71, No. 1, Ohio State University

⁴⁶ S. Levin, Pratto F. Dan Sidanius. *Social dominance theory and the dynamics of intergroup relations: Taking stock and looking forward*, (*Journal of social Psychology*, 2006)

⁴⁷ Afthonul Afif dalam *Identitas Tionghoa Muslim Indonesia: Pergulatan Mencari Jati Diri*, (Depok: Penerbit Kepik, 2012), hlm. 205-207

pribumi, namun tidak membuat mereka meninggalkan begitu saja ciri identitas ketionghoaan.⁴⁸

Asimilasi pada era Orde Baru dan Reformasi sekarang ini sedikit banyak mengalami perbedaan. Jika era Orde Baru asimilasi terkesan dipaksakan, tetapi era Reformasi ini asimilasi adalah suatu pilihan kebebasan. Setiap individu bebas memilih bentuk asimilasi atau pembauran sesuai dengan pilihannya masing-masing.

Identitas diri dapat juga dimaknai sebagai suatu ciri dari bentuk fisik seseorang. Meminjam istilah dari Erick Fromm, identitas diri atau identitas individu tidak dapat dipisahkan dari identitas seseorang dalam konteks komunitasnya. Masyarakat begitu dekat dengan diri kita, sehingga kita sering lupa bahwa masyarakat itu sendiri berisi begitu banyak cara dalam menghadapi kehidupan (Fromm). Identitas diri sebagai seorang Tionghoa tentu sangat mudah diidentifikasi dari seorang Tionghoa, dengan dilihat dari ciri fisiknya, misalnya: mata sipit dan kulit putih.⁴⁹ Identitas yang berupa seperti ciri fisik yang sudah melekat dalam diri seorang etnis Tionghoa, tetapi tentu perlu mengidentifikasikan diri di luar bentuk fisik juga. Apakah sebagai Tionghoa Muslim bisa kita lihat dari budayanya atau kebiasaannya yang tentu akan berbeda dengan Tionghoa pada umumnya.

Penutup

Secara alamiah, setiap individu memiliki kebutuhan untuk menjalin dan memiliki hubungan dengan individu lain. Kebutuhan ini kemudian mengantarkan mereka untuk menciptakan ikatan-ikatan sosial tertentu sebagai syarat untuk melahirkan kelompok-kelompok sosial. Selama proses ini berlangsung, mereka akan menemukan kesamaan-kesamaan sekaligus perbedaan-perbedaan baik itu terhadap hal-hal yang terkait dengan kepentingan-kepentingan maupun unsur-unsur pembentuk konsep diri mereka. Kelompok sosial inilah yang kemudian mampu berperan sebagai sumber identitas dan pemberi rasa aman bagi anggota-anggotanya, baik ketika mereka sedang berinteraksi dengan maupun ketika mereka menangkal ancaman-ancaman dari pihak luar.⁵⁰

Secara global interaksi antar Tionghoa Muslim, Tionghoa non Muslim dan pribumi berjalan lancar. Di era modernisasi ini nampaknya

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 173-174

⁴⁹ Rohim Pahrozi, *Asimilasi Identitas Tionghoa Muslim*. (Yogyakarta, Komoyo Press, 2017), hlm. 137

⁵⁰ Afthonul Afif dalam *Identitas Tionghoa Muslim Indonesia: Pergulatan Mencari Jati Diri*, (Depok: Penerbit Kepik, 2012), hlm. 17

semua pihak mulai membuka pikiran untuk mulai menerima satu sama lain, meski masih ada oknum yang belum bisa menerima perbedaan, namun itu hanya satu dua orang yang masih berfikir kolot tentang perbedaan. Tionghoa Muslim juga mengaku memiliki hubungan yang baik dengan pribumi maupun Tionghoa non Muslim. Hubungan yang membedakan keduanya adalah jika dengan sesama muslim adalah berkaitan dengan keislaman sedangkan dengan Tionghoa non Muslim masalah muamalah, bisnis, sosial, budaya. Bahkan, dengan konsep asimilasi yang dijalani, Tionghoa Muslim mengaku bahwa mereka bukan bagian dari minoritas lagi. Mereka merasa bagian dari orang Indonesia yang tinggal di Palembang dengan menyandang etnis Tionghoa. Dengan sesama Tionghoa mereka terbuka dan juga dengan pribumi yang notabenehnya mayoritas Muslim juga mereka bisa masuk dalam interaksi disana.

Daftar Bacaan

- Afif, Afthonul. 2012. *Identitas Tionghoa Muslim Indonesia: Pergulatan Mencari Jati Diri*. Depok: Penerbit Kepik.
- Aldeysa J. Pranowo. 1994. *Tips Mudah Membaca Pikiran Orang Melalui Bahasa Tubuh*. Yogyakarta: Media Lintas Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Berten, K. 2001. *Filosafat Barat Kontemporer; Inggris & Jerman*. Jakarta: Gramedia
- Brewer, Marilyn B. dan Wendi Gardner. 1996. *Who Is This "We"? Levels of Collective Identity and Self Representations*. Journal of Personality and Social Psychology Vol. 71, No. 1, Ohio State University
- Budiman, Arif. 1998. *Cina atau Tionghoa*. Dalam majalah mingguan D&R, No.01/XXX/22
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Danim, Sudarman. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Erikson, Erik H. 1989. *Identitas Dan Siklus Hidup manusia*, terjemahan. Agus Cremers, Jakarta: Gramedia
- Hogg, M. A. & Abram, D. 1990. *Social Identification: A Social Psychology of Intergroup Relation and Group Processes*. London: Routledge.
- Jahja, Junus. 1982. *Dakwah dan Asimilasi: Masalah Tionghoa dan Ukhuwah Islamiyah*. Jakarta: Yayasan Ukhuwah Islamiyah.
- _____. 1991. *Nonpri dimata Pribumi*. Yogyakarta : Yayasan Tunas Bangsa

- Lan, T.J. 2000. *Susahnya Jadi Orang Cina. Ke-Cina-an Sebagai Konstruksi Sosial*. Dalam Wibowo, I (editor). *Harga Yang Harus Dibayar. Sketsa Pergulatan Etnis Cina di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama dan Pusat Studi Cina.
- Levin, S., Pratto, F. dan Sidanius. 2006. *Social dominance theory and the dynamics of intergroup relations: Taking stock and looking forward*. *Journal of social Psychology*.
- Nasikun. 2001. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press
- Pahrozi, Rohim. 2017. *Asimilasi Identitas Tionghoa Muslim*. Yogyakarta: Komojoyo Press
- Sartre, Jean Paul. 1956. *Being and Nothingness*, terjemahan. Hazel E. Barnes. Citadel press.
- Sarwono, S.W. 1999. *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sevilla, Consuelo C. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: UI-Press
- Soyomukti, Nurani. 2012. *Soekarno & Cina: Nasionalisme Tionghoa dalam Revolusi Indonesia, Soekarno dan Poros Jakarta-Peking, Sikap Bung Karno Terhadap Etnis Tionghoa di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Garasi.
- Suryadinata, Leo. 1998. *Negara dan Minoritas Tionghoa Indonesia*. Makalah Simposium etnis Cina sebagai Minoritas di Indonesia. Depok 26 oktober 1998.
- _____. 2002. *Negara dan Etnis Tionghoa; Kasus Indonesia*. Jakarta: Pustaka LP3ES
- Tan, Mely G (Ed.). 1979. *Golongan Etnis Tionghoa Di Indonesia: Suatu Masalah Pembinaan Kesatuan Bangsa*, Jakarta: Gramedia
- Taylor, D.M. & Moghaddam, F.M. 1994. *Theories of Intergroup Relations*. London: Praeger.
- The Siauw Giap. 1993. *Asimilasi Islam dan China di Indonesia dan Malaysia*. Petaling Jaya: Pelanduk Publication
- Wijono, Radjimo Sastro. 2005. *Pemukiman Rakyat di Semarang Abad XX: Ada Kampung Ramah Anak dalam Kota Lama, Kota baru: Sejarah Kota-Kota di Indonesia sebelum dan setelah Kemerdekaan*. Frek Colombijn, Martine Barwegen, Purnawan Basundoro, Johny Alfian Khusyairi (Ed.). Yogyakarta: Ombak.